

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sebagaimana dipahami bahwa para remaja berkembang secara integral, dalam arti fungsi–fungsi jiwanya saling mempengaruhi secara organik. Karenanya sepanjang perkembangannya membutuhkan bimbingan sebaik–baiknya dari orang yang lebih dewasa dan bertanggung jawab terhadap jiwa para remaja yang menurut kodratnya terbuka terhadap pengaruh dari luar.

Pendidikan adalah proses dimana potensi (kemampuan, kapasitas) manusia yang sudah dipengaruhi oleh kebiasaan–kebiasaan yang baik, oleh alat atau media yang disusun sedemikian rupa dasar dikelola oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan.¹

Pendidikan memiliki tugas meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) diharapkan juga mampu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan (imtaq) terhadap tuhan yang maha esa, peningkatan keimanan dan ketaqwaan dilakukan untuk mengantisipasi dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, dalam rangka memperkuat keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa,

¹Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 151.

pendidikan agama dinyatakan sebagai kurikulum wajib pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan.

Sekolah merupakan lembaga tempat anak terutama diberi pendidikan intelektual, yakni mempersiapkan anak untuk sekolah yang lebih lanjut. Oleh sebab itu cukup penting dan berat, maka perhatian sekolah sebagian besar ditujukan kepada aspek intelektual anak didik. Hal ini sesuai dengan bunyi Undang-Undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Sehingga pendidikan adalah suatu yang sangat esensial bagi kehidupan manusia, guna mengembangkan dan mengeluarkan potensi yang ada pada dirinya sehingga menjadi manusia yang berkualitas dan berdaya guna bagi kehidupan.

Sekarang para pendidik maupun pengelola sekolah terkesan hanya menanamkan komponen kognitif dan komponen psikomotorik saja, sedangkan komponen afektif (pendidikan akhlak) masih kurang mendapat penekanan untuk ditanamkan dalam pendidikan sekolah dan belum dilaksanakan secara proporsional.³

² Undang-Undang Republik Indonesia no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas, 2004.

³ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghozali Tentang Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Setia. 1998), 66.

Penanaman pada komponen kognitif dan psikomotorik dengan kurang memperhatikan komponen efektif pada lembaga pendidikan hanya akan menghasilkan manusia yang pintar secara intelektual dan ketrampilan tetapi rendah dan bobrok moral.

Seperti yang kita dengar akhir-akhir ini berita di televisi atau media-media elektronik lainnya sangat tragis melihat para remaja dan generasi muda terpelajar yang banyak melakukan perbuatan-perbuatan diluar kewajaran pelajar seperti tawuran antar pelajar, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, minum-minuman keras, maupun yang sangat tak wajar lagi yakni hubungan seks dengan lawan jenis yang sama-sama menyandang status pelajar.

Pada dasarnya banyak hal yang menjadi faktor mengapa para remaja ini melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak bermoral tersebut seperti halnya dampak negative dari perkembangan iptek yang kian hari semakin mudah pintu aksesnya untuk seluruh kalangan tidak menutup kemungkinan pula diakses oleh para remaja dan generasi terpelajar kita. Belum lagi berita yang masih terngiang di telinga kita yakni banyaknya para tenaga didik (guru) atau bahkan kepala sekolah yang seharusnya menjadi contoh yang baik bagi anak didiknya justru melakukan perbuatan yang tidak etis terhadap muridnya sendiri.

Melihat kebebasan informasi dan pesatnya perkembangan zaman menuntut lembaga pendidikan apapun untuk lebih gencar melakukan gerakan *preventif* untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama dalam rangka membentuk pribadi-pribadi bermoral atau berakhlak mulia.

Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyatakan bahwa:

Agama dan Akhlak Mulia merupakan kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.⁴

Sebagai mana peraturan tersebut bertujuan untuk:

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁵

Pendidikan agama Islam mengajarkan pada peserta didik untuk senantiasa berbuat, bertindak dan bertingkah laku yang baik serta terpuji. Ini berarti pendidikan agama Islam mengajarkan agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, sebab akhlak mulia adalah merupakan jiwa pendidikan agama Islam. Oleh karena itu jelaslah bahwa cita-cita yang ingin dicapai pendidikan agama Islam adalah terbentuknya manusia yang mempunyai akhlak yang mulia, berbudi pekerti luhur dan ini sejalan dengan tujuan

⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

⁵ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 Standar isi BAB II Kerangka dasar dan struktur kurikulum.

pendidikan nasional, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sedikit merefleksi bahwa permasalahan degradasi moral yang terjadi di negeri ini sebenarnya sudah menjadi permasalahan yang sangat *sistemik*, menjalar dikalangan manapun. Akan tetapi pendidikanlah yang sewajarnya mampu menyelesaikannya.

Masa SMA merupakan masa-masa peralihan, yakni peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Tentunya dalam masa-masa itulah terjadi gejala jiwa yang sangat mudah terbakar. Mudah melakukan segala sesuatu yang terkadang kurang memperhatikan dampak atau akibatnya ke masa mendatang.

Pada masa SMA ini selayaknya penanaman nilai-nilai agama benar-benar harus terealisasikan dalam rangka membina moral peserta didik. Tujuan tersebut semestinya menjadi salah satu landasan lembaga pendidikan atau SMA mengingat pada masa-masa inilah tantangan terbesar peserta didik terjadi.

SMAN 3 Kediri adalah salah satu lembaga pendidikan menengah atas negeri yang bertempat di Jl. Mauni 88 Kediri. SMA Negeri 3 Kediri telah mengalami perubahan dengan percepatan tinggi, Program-program sekolah mulai dari Rintisan Sekolah Standart Nasional sampai mencapai Sekolah Model Nasional dikarenakan sudah melaksanakan 8 SNP dengan ditambah 1

yaitu dukungan eksternal. Hal ini terbukti dengan banyaknya kegiatan Diklat, Workshop, pembinaan siswa berprestasi, penjaminan mutu dll. baik untuk siswa maupun guru dan tenaga kependidikan.

SMA Negeri 3 Kediri yang memiliki visi “Membentuk insan yang unggul dalam Berprestasi, Berbudi Pekerti Mulia, dan Berakar pada Budaya Bangsa”. Dan juga memiliki motto “Nothing but achievement” yang berarti semua lini di SMA Negeri 3 Kediri diharapkan mencapai prestasi yang tinggi.

Artinya disini bahwa seluruh elemen yang ada di SMAN 3 Kediri berlomba-lomba dalam hal kebaikan, menciptakan iklim yang kondusif untuk kelancaran proses belajar melakukan *transfer of knowledge* dan juga *transfer of value* kepada peserta didiknya tentunya dalam rangka mewujudkan tujuan mulia lembaga.

Pada dasarnya SMAN 3 Kediri sama saja dengan SMA-SMA lain di sekitarnya. Akan tetapi untuk pelaksanaan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moral di SMAN 3 Kediri ini menjadi hal yang sangat menarik untuk di teliti karena untuk wilayah SMA hal ini sangat jarang sekali diterapkan dan yang sangat wajar penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dengan segala bentuk kegiatannya biasa terealisasi di lembaga-lembaga yang bernuansa Islam seperti Madrasah Aliyah.

Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan peneliti pada saat melakukan penelitian di lokasi dengan ditemani oleh Hasanah selaku guru Pendidikan Agama Islam, suasana sekolah mengandung unsur-unsur dari terlaksananya

penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Berikut catatan peneliti yang menggambarkan suasana tersebut:

Pelajaran dimulai dengan ucapan salam dari guru dan berdo'a bersama, kemudian guru memerintahkan siswa membuka bukunya masing-masing kemudian guru menggunakan media LCD Proyektor untuk menyampaikan materi berikutnya. Setelah menyampaikan materi sekitar 30 menit yang disertai tanya jawab, guru membagi siswa dalam beberapa kelompok untuk berdiskusi. Setelah waktu diskusi usai guru mempersilahkan dari masing-masing kelompok menyampaikan pertanyaan terhadap apa yang belum dipahami, kemudian guru melontarkan kelompok lain untuk menjawab. Sebelum akhir pembelajaran guru menjelaskan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penting kemudian guru mereview materi hari itu, setelah itu guru mengakhiri pelajaran dengan do'a bersama kemudian mengucap salam.⁶

Dalam penelitian ini peneliti juga mendapat informasi dari Hasanah, dalam informasinya beliau mengatakan bahwa:

Kita dari guru-guru PAI seluruh angkatan, jadi ada tiga guru Pendidikan Agama Islam dalam satu sekolah itu menjadi satu kelompok yang mana itu dikelompokkan dalam MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) PAI yang itu ketuanya saya *mas*. Nah, dalam proses penanaman nilai-nilai PAI guna membina moral siswa tersebut tidak cukup kalau hanya lewat pelajaran di kelas saja, maka kita bersepakat untuk tetap memantau anak-anak diluar jam pelajaran juga tentunya dilingkungan sekolah ini, selain itu banyak kegiatan keagamaan seperti setiap hari jum'at *tu* di masjid kita rutinkan anak-anak untuk sholat dhuha, pengajian dan kegiatan keagamaan yang lainnya.⁷

Dalam hal penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, disediakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bertempat di masjid sekolah atau laboratorium agama, kegiatan ekstrakurikuler yang secara struktural dibawah naungan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) SMAN 3 Kediri

⁶ Observasi, di lingkungan SMAN 3 Kediri, 17 Mei 2013.

⁷ Hasanah, Guru PAI SMAN 3 Kediri, Ruang Tunggu, 17 Mei 2013.

yang tidak jarang juga melakukan kegiatan-kegiatan sosial seperti baksos dan lain sebagainya guna melatih peserta didik dalam memperkuat emosional dan kepekaannya terhadap kondisi masyarakat luar. Selain juga sebagai wadah atau sarana pengembangan potensi dan kreativitas siswa-siswi, yang dengan demikian diharapkan mampu menjadi bekal pasca lulus SMAN 3 Kediri.

Menurut Wiji Lestari, selaku waka kurikulum ketika dimintai keterangan terkait dengan pembinaan moral, ia mengungkapkan bahwa:

Pembinaan moral itu sangat penting sekali bagi siswa dan guru juga *mas*, itulah kelemahan pendidikan di Indonesia, hanya berujung pada IQ [*Intelligence Quotient*] saja, misalnya siswa itu pandai tapi *nggak* punya etika atau sopan santun. Menurut saya, selain seseorang itu mempunyai kecerdasan intelektual juga harus mempunyai SQ [*Spiritual Quotient*] sebagai kontrol diri dan sebagainya.⁸

Di sinilah yang kemudian menjadi hal penting bagi lembaga terlebih khusus guru PAI dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam kedalam diri siswa-siswi untuk membina moral siswa. Melihat tantangan zaman yang semakin akut serta menggesernya budaya ketimuran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sebagai salah satu alternatif solusi dari kegelisahan akademik terhadap minimnya muatan pembinaan moral bagi peserta didik dalam proses pembelajaran, maka dipandang perlu untuk dilakukan penelitian akan pentingnya pembinaan moral siswa dengan mengejawantahkan strategi pembelajaran yang tepat, salah satunya melalui penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Dengan upaya tersebut, diharapkan para siswa mampu untuk *survive* dan eksis di masyarakat dalam menghadapi tantangan

⁸ Wiji Lestari, Waka Kurikulum SMAN 3 Kediri, Ruang Tunggu, 17 Mei 2013.

dan realitas sosial kehidupan nyata dalam kesehariannya yang semakin kompleks dimasa mendatang.

Berpijak dari uraian singkat diatas, maka dalam penelitian skripsi ini mengambil judul “**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN MORAL SISWA**”, (Studi Kasus Di SMAN 3 Kediri Tahun 2013).

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perencanaan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral siswa di SMAN 3 Kediri ?
2. Bagaimana metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral siswa di SMAN 3 Kediri ?
3. Bagaimana evaluasi pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral siswa di SMAN 3 Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penulisan proposal ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral siswa di SMAN 3 Kediri.
2. Untuk mengetahui metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral siswa di SMAN 3 Kediri.

3. Untuk mengetahui evaluasi pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral siswa di SMAN 3 Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun harapan dari hasil penelitian ini, dapat berdaya guna bagi semua elemen yang terkait dalam penelitian, yaitu:

1. Bagi lembaga, Memperoleh informasi secara konkrit tentang kondisi obyektif lembaga mengenai pelaksanaan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moral siswa SMAN 3 Kediri.
2. Bagi pengelola, Untuk menjadi masukan dan bahan rujukan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral di SMAN 3 Kediri ke depan.
3. Peneliti, Menambah pengetahuan yang lebih matang dalam bidang pengajaran dan menambah wawasan dalam bidang penelitian dan pengembangan teknik-teknik yang baik khususnya dalam membuat karya tulis ilmiah, juga sebagai kontribusi nyata bagi dunia pendidikan.